

## 1. LATAR BELAKANG

Film adalah gabungan dari elemen audio dan visual yang dirancang untuk menyampaikan narasi, membangun emosi serta menyampaikan pesan yang terdapat di dalamnya. Menurut Frierson (2018) dengan memahami berbagai metode dasar dalam penyuntingan yang menghasilkan makna dapat membantu editor dalam menghasilkan film yang lebih berkualitas (hlm.16). Teknik penyuntingan memberikan pembuat film kemampuan untuk menentukan dan mengatur empat aspek utama, yaitu grafis, ritmis, ruang, dan waktu (Prabowo et al., 2021). Hal ini menunjukkan cara pandang yang cukup berbeda terhadap penyuntingan. Penyuntingan tidak hanya dianggap sebagai langkah teknis, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan makna yang penting dalam kebutuhan cerita. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam penyuntingan tidak hanya bertujuan untuk menyusun gambar saja, tetapi juga berfungsi sebagai kunci untuk memberikan pengalaman emosional dan naratif dalam sebuah film (Sareya et al., 2020).

Adanya penggunaan gaya penceritaan non-linear pada film berguna untuk menciptakan pengalaman trauma yang juga menjadi strategi visual untuk memenuhi kebutuhan naratif yang berulang dan terpecah (Maslida et al., 2025). Dengan gaya penceritaan ini, cerita tidak lagi mengikuti aturan waktu yang berurutan. Hal ini kemudian berkaitan dengan penggambaran trauma melalui penggunaan alur nonlinear. Sebagaimana trauma seringkali dimunculkan sebagai ingatan peristiwa yang terpecah secara berulang dan terjadi secara tiba-tiba (Oanh, 2021). Trauma digambarkan sebagai kilas balik yang berfungsi tidak hanya sebagai informasi latar belakang cerita, tetapi juga sebagai pengalaman masa lalu yang muncul dan berdampak pada karakter di masa sekarang (Sari & Heriyati, 2021). Pembahasan tersebut dapat terlihat pada film *Heartbreak Motel* yang menggunakan struktur nonlinear pada filmnya sebagai gaya penceritaan.

Film *Heartbreak Motel* merupakan film produksi oleh Visinema Pictures yang diadaptasi dari novel karya Ika Natassa, seorang penulis yang terkenal melalui karya-karya fiksi yang mengangkat masalah sosial dan konflik internal. Novel ini

diceritakan melalui perspektif tokoh utama, yaitu Ava Alessandra. Ava merupakan seorang bintang film ternama yang telah mendapatkan banyak penghargaan. Karya ini mengisahkan kehidupan Ava sebagai seorang aktris yang berusaha untuk memahami setiap karakter dalam setiap peran yang ia ambil (Nugraheni et al., 2023). Film ini menceritakan tentang perjalanan Ava Alessandra yang harus berhadapan lagi dengan kenangan masa lalunya yang menyakitkan. Dia mendatangi sebuah hotel lama tempat ibunya bekerja dan menyamar disana untuk kabur dari pengalaman traumanya. Dalam film ini, karakter utama dihadapi dengan kondisi/gejala emosional yang mendalam sebagai efek yang muncul dari pengalaman traumanya. Efek ini adalah *Post traumatic stress disorder* / gangguan pascatrauma, yakni sebuah kondisi mental yang muncul sebagai dampak dari pengalaman trauma, seperti ingatan yang terus muncul, kewaspadaan berlebih, atau keinginan untuk menghindari dari situasi tersebut (Fadilah et al., 2024). Alur cerita film ini tidak tersusun secara linear, melainkan terdiri dari potongan-potongan adegan yang menampilkan keadaan mental Ava yang berantakan. Dalam konteks ini, penyuntingan spasial dalam film memiliki peran yang penting untuk menunjukkan perasaan trauma dan keterpurukan dari kenyataan. Menurut Sari & Heriyati (2021), trauma tidak disajikan dengan cara yang tersusun, melainkan melalui ingatan yang terfragmentasi, *flashback*, dan perubahan waktu, sehingga penonton dapat diajak untuk memahami kondisi psikologis karakter. Sebagaimana pengalaman yang terpecah ini disusun menggunakan teknik spasial dalam *editing*, sehingga penggambaran trauma dan kondisi psikologis dalam film dapat tersampaikan dengan bebas dan efektif. Menurut Lubis (2023), penyuntingan dapat disusun lebih leluasa tanpa harus mengikuti urutan adegan, karena dalam pengambilan gambar film, sering kali terdapat celah waktu di antara pengambilan satu adegan dengan adegan lainnya.

Adapun keberhasilan yang diraih Film *Heartbreak Motel* menjadi alasan penulis menjadikan film ini sebagai objek penelitian. Film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini berhasil meraih penghargaan nominasi FFI dalam berbagai kategori (Pameran Wanita terbaik, Penata busana dan rias terbaik,

Sinematografi terbaik) yang mendapatkan piala citra. Film ini kemudian berhasil mendapatkan 73 ribu penonton di bioskop yang lanjut didistribusikan ke platform OTT seperti Netflix untuk memperluas jangkauan penonton. Hal ini menunjukkan antusiasme penonton terhadap film yang mengangkat isu trauma yang menggunakan struktur cerita nonlinear. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai penelitian ini yang berfokus pada bagaimana teknik penyuntingan spasial digunakan untuk menggambarkan PTSD dalam film *Heartbreak Motel*.

### 1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana dimensi spasial dalam *editing* digunakan untuk menggambarkan trauma pada karakter Ava Alessandra dalam film *Heartbreak Motel*? Penelitian ini fokus dalam pembahasan mengenai teknik *editing* spasial digunakan untuk membangun *spatial continuity* sebagai representasi gejala PTSD yang terjadi pada Ava Alessandra.

Agar penelitian lebih terarah, pembahasan dibatasi dengan klasifikasi adegan-adegan dalam beberapa babak yaitu:

#### 1. *Beggining*

Adegan Ava remaja sedang pidato menceritakan tentang perjuangan sang ibu di depan juri. **02:52 – 3:00**

Adegan Ava *rehearsal* dialog dan teringat adegan yang memicu trauma masa lalunya. **11:28 -12:10**

#### 2. *Middle*

Adegan Malik memegang dagu Ava dengan kencang di ruang makan. **22:45-23:09**

Adegan Ava sedang merenung di kamar mandi. **55:20-56:18**

Adegan Ava sedang merokok di balkon untuk menenangkan pikirannya. **1:03:26-1:04:56**

#### 3. *Ending*

Adegan Ava *acting* dengan Malik. **1:14:36- 1:14:55**

Adegan Ava sedang istirahat di ruang *makeup* karena traumanya muncul kembali 1:15:52-1:16:31

## **1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik spasial dalam *editing* yang digunakan sebagai representasi gejala trauma PTSD pada Ava Alessandra. Penelitian ini menjelaskan bagaimana teknik *editing* spasial dipahami sebagai penyampaian makna dan visual dalam film terutama untuk menggambarkan trauma tersebut. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pembuat film terkait penerapan teknik penyuntingan spasial untuk menggambarkan trauma.